

Received: 05-10-2025

Revised: 01-11-2025

Accepted: 27-12-2025

Doi: 10.30653/001.2026101.484

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama untuk Mereduksi Circle Pertemanan Negatif Siswa SMA

Ahmad Saifudin¹, Edris Zamroni^{2*}, Sucipto³

¹²³ Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstract

The study aimed to evaluate the implementation and effectiveness of group guidance services utilizing sociodrama techniques to mitigate negative friendship circles among students at SMA N 1 Bae Kudus. This research is novel as it specifically addresses the impact of negative friendships on adolescent development and employs sociodrama as a therapeutic intervention. The quasi-experimental design involved a one-group pretest-posttest method, revealing a significant reduction in the average score of negative friendship circles from 93.75 (high category) to 75 (medium category), indicating an 18.75% decrease. Hypothesis testing using the Wilcoxon test showed a significant difference ($p = 0.018$), confirming the positive effect of sociodrama techniques in enhancing students' understanding and management of their social interactions. This study provides valuable insights for educators and counselors in addressing peer relationship issues in schools.

Correspondence Email: edris.zamroni@umk.ac.id*

Keywords

Negatif circle group; group guidance; sociodrama.

PENDAHULUAN

Lingkungan pertemanan dan kelompok sosial memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, termasuk remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pertemanan memiliki peran signifikan dalam membentuk moral dan karakteristik individu. Pada jenjang pendidikan SMA, siswa rentan terhadap pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Lingkaran pertemanan dapat menjadi lingkungan sosial yang berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai moral dan sikap positif pada siswa. Pertemanan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang ditandai dengan kecenderungan untuk saling menginginkan hal terbaik, memiliki empati dan simpati, bersikap jujur, serta saling memahami satu sama lain.

Memasuki era yang saat ini terus berkembang banyak istilah baru muncul yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini. Salah satu istilah yang sedang populer adalah "circle." Meskipun secara literal berarti "lingkaran," dalam konteks yang berkembang, circle mengacu pada sekelompok orang yang membentuk hubungan pertemanan karena memiliki kesamaan, seperti hobi, kesukaan, tujuan, kasta, dan hal-hal lainnya. Secara sederhana, mereka merupakan sekelompok individu yang merasa memiliki frekuensi yang sama dan saling cocok, sehingga mereka membentuk hubungan yang unik, berbeda dari pertemanan biasa.

How to cite this article: Saifudin, A., Zamroni, E., & Sucipto, S. (2026). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama untuk Mereduksi Circle Pertemanan Negatif Siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 31-38. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.484>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

Sayangnya, tidak semua kelompok pertemanan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan siswa. Fenomena circle pertemanan negatif di lingkungan SMA masih cukup umum terjadi dan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi siswa (Lestari & Suryani, 2022). Lingkungan sekolah sering kali menjadi lokasi di mana ikatan pertemanan memiliki dampak terbesar pada kehidupan remaja. Lingkungan yang penting bagi perkembangan identitas sosial dan psikologis remaja adalah sekolah menengah atas. Proses interaksi sosial di lingkungan sekolah menengah atas seringkali memicu terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan atau lingkaran sosial yang disebut "circle pertemanan". Namun, tidak semua circle pertemanan di tingkat SMA memberikan dampak yang positif, ada beberapa yang disebut "circle pertemanan negatif", di mana orang-orang di dalamnya cenderung terhubung dengan cara yang tidak baik dan berpotensi merusak.

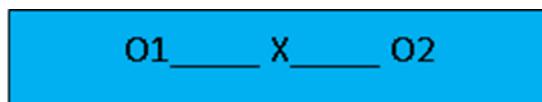
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelayanan bimbingan kelompok dalam membantu siswa mereduksi circle pertemanan negatif yang dijumpai peneliti saat observasi di SMA 1 Bae pada hari Jumat, 22 Agustus 2024. Siswa kelas XI berinisial AZ datang ke BK dan bercerita tentang masalah dengan temannya satu kelas. Ia merasa bahwa circle pertemanannya mengarah ke toxic friendship/circle negatif, di mana salah satu teman dalam circle tersebut sering menghakimi, tidak membolehkan berteman dengan orang lain di luar kelompok, keras kepala, serta tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. AZ merasa tertekan dan tidak nyaman dengan circle pertemanannya. Selain itu, ada juga siswa yang menceritakan masalahnya melalui WhatsApp, menyatakan bahwa circle pertemanan negatif sangat mempengaruhi proses belajarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai circle pertemanan negatif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi lingkaran pertemanan negatif adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Teknik ini melibatkan dramatisasi kelompok untuk memahami situasi sosial kompleks. Dengan memainkan peran dalam skenario yang relevan, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi interaksi sosial yang negatif dan cara mengubah pola perilaku tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mereduksi circle pertemanan negatif di kelas XI-F3 SMA N 1 Bae dan diharapkan dapat menjadi solusi efektif bagi siswa dalam mengembangkan pola interaksi sosial yang lebih positif dan konstruktif.

Pendahuluan berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen dan rancangan One Group Pre-test Post-test Design. Metode ini digunakan untuk mengetahui perubahan signifikan terhadap perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. One Group Pretest-Posttest design memiliki struktur desain sebagai berikut:



Gambar 1. One Group Pretest-Posttest design

Keterangan:

- O1 : Tes atau observasi yang dilakukan sebelum perlakuan diberikan.
X : Treatment (Perlakuan)
O2 : Tes atau observasi yang dilakukan setelah perlakuan diberikan.

Penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol, karena hanya berfokus pada kelas eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan observasi untuk mengukur perubahan perilaku siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-F3 SMA N 1 Bae Kudus, yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan uji t-test untuk melihat perbedaan skor pre-test dan post-test. Langkah penelitian meliputi tahap pre-test untuk mengetahui kondisi awal siswa, pemberian perlakuan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, serta tahap post-test untuk mengukur efektivitas intervensi yang diberikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan tenaga bimbingan konseling dalam menangani permasalahan circle pertemanan negatif di kalangan siswa SMA.

HASIL

Hasil Pre-test

Pretest dilakukan untuk mengetahui suatu gambaran kondisi awal pemahaman siswa sebelum diberikan layanan. Pelaksanaan pre-test dilakukan pada hari Senin, 2 September 2024 di ruang kelas XI-F3 yang berjumlah 34 siswa. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dampak circle pertemanan terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka.

Tabel 1. Skor Hasil Pre-test

No.	Inisial	Hasil Pre test	Kategori
1	MS	71	Sedang
2	SAS	83	Sedang
3	SHK	78	Sedang
4	ANF	83	Sedang
5	KA	78	Sedang
6	ALM	86	Sedang
7	FLT	80	Sedang
8	PHA	92	Tinggi
N=8			
Mean/rata-rata		81,38	Sedang

Dari 34 siswa, sebanyak 60% menunjukkan kurangnya kesadaran akan pengaruh negatif circle pertemanan, sementara 40% lainnya memiliki pemahaman yang lebih baik namun masih belum sepenuhnya memahami dampaknya secara menyeluruh.

Implementasi Layanan dan Intervensi

Setelah pelaksanaan pre-test, dilakukan intervensi berupa layanan konseling kelompok dan diskusi interaktif mengenai peran circle pertemanan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Layanan ini melibatkan pemaparan materi mengenai dampak circle pertemanan negatif serta strategi untuk membangun circle pertemanan yang positif.

Diskusi interaktif melibatkan siswa dalam studi kasus serta sesi berbagi pengalaman mengenai circle pertemanan mereka. Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi circle pertemanan mereka sendiri dan menganalisis pengaruhnya terhadap keseharian mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Hasil Post Test

Setelah intervensi dilakukan, post-test dilaksanakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai dampak circle pertemanan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Post Test

No.	Inisial	Hasil Posttest	Kategori
1	MS	55	Rendah
2	SAS	68	Rendah
3	SHK	67	Rendah
4	ANF	68	Rendah
5	KA	68	Rendah
6	ALM	56	Rendah
7	FLT	58	Rendah
8	PHA	46	Sangat Rendah
N=8			
Mean/rata-rata		60,75	Rendah

Sebanyak 80% siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri circle pertemanan negatif dan positif, serta memahami strategi untuk menghindari circle negatif. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang mendukung perkembangan diri.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling dan diskusi interaktif memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai circle pertemanan. Siswa yang sebelumnya kurang menyadari dampak dari lingkungan pertemanan kini lebih mampu mengenali dan memilih circle pertemanan yang baik bagi perkembangan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa edukasi dan pendampingan dapat membantu remaja dalam mengenali dan menghindari circle pertemanan negatif. Selain itu, hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) juga mendukung bahwa sekolah yang aktif dalam membahas isu perundungan dan pertemanan negatif cenderung memiliki tingkat insidensi yang lebih rendah.

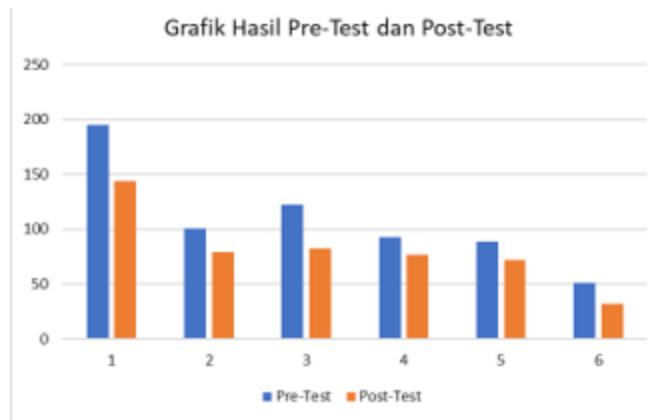
Dengan demikian, layanan konseling kelompok dan diskusi interaktif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pengaruh circle pertemanan. Implementasi program ini diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai sekolah untuk membantu siswa dalam membangun lingkungan sosial yang lebih positif dan mendukung perkembangan mereka.

Tabel 3. Perbandingan Indikator

No.	Indikator	Pre-Test	Post-Test	Selisih
1.	Verbal	195	144	51
2.	Fisik	101	79	22
3.	Cyber	122	82	40
4.	Motivasi belajar	93	77	16
5.	Hasil belajar	89	72	17
6.	Dukungan orang tua	51	32	19
Rata-rata		108,5	81	27,5

Terbukti bahwa setiap indikator yang ditunjukkan pada tabel di atas mengalami penurunan ketika layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan. Diketahui bahwa indikator verbal memiliki skor total 195 sebelum menerima layanan, namun setelah menerima layanan turun menjadi 144 dengan selisih 51. Demikian pula dengan indikator fisik, yang awalnya memiliki skor 101, turun menjadi 79 dengan selisih 22. Indikator lainnya juga mengalami penurunan, seperti indikator motivasi belajar yang memiliki skor 93 sebelum mendapatkan layanan dan 77 setelah mendapatkan layanan, atau turun 16 poin. Indikator dukungan orang tua sebelum menerima layanan mendapat skor 122, turun menjadi 82. Indikator hasil belajar sebelum menerima layanan mendapat skor 89 menjadi 72 dengan selisih 17 dan Indikator dukungan orang tua sebelum menerima

layanan mendapat skor 51 menjadi 32 dengan selisih 19. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebelum dan sesudah diberikan layanan terdapat perubahan yang signifikan.



Gambar 1. Grafik Hasil Pre-test – Post-test

Berdasarkan grafik diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Hasil Uji Wilcoxon

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest Negative Ranks	7 ^a	4.00	28.00
Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	0 ^c		
Total	7		

a. posttest < pretest
b. posttest > pretest
c. posttest = pretest

Test Statistics^a

	posttest - pretest
Z	-2.366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

Gambar 2. Hasil Uji Wilcoxon

Berdasarkan uji wilcoxon, diketahui nilai signifikansi 0,018 ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan pada pemahaman siswa terhadap circle pertemanan negatif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data dari skala (pre-test) yang sudah diberikan kepada kelas XI F-3 terdapat 8 siswa yang berada kategori sedang dan tinggi dengan ratarata skor pre-test 81,38 yang berada pada kategori sedang, berbeda dengan skor hasil post-test yang sudah diberikan peneliti kepada 8 siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat

rendah dengan hasil yang diperoleh yaitu rata-rata 60,75 artinya bahwa terjadi penurunan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi layanan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Pengujian hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan uji Wilcoxon dan diketahui nilai signifikansi 0,018 ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan pada pemahaman siswa terhadap circle pertemanan negatif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang artinya hipotesis dapat diterima bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat mereduksi circle pertemanan negatif di SMA. Adapun tujuan teknik sosiodrama Menurut Amin (2017: 54) yaitu melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.

Teknik sosiodrama merupakan bagian dari teknik bimbingan kelompok yang difokuskan untuk menangani masalah sosial yang dialami oleh individu yang sejalan dengan penelitian Sukardi (2008: 65) mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah konflik-konflik sosial

Lingkungan pertemanan yang toxic menimbulkan stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, perilaku merugikan diri, dan isolasi sosial, hal ini didukung oleh penelitian (Rahmad Fadhilla, 2024) yang berjudul "Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental" bahwa Remaja Orang tua, sekolah, dan komunitas memiliki peran krusial dalam mendukung remaja menghadapi tantangan ini. Dukungan holistik dari lingkungan sekitar dapat membantu remaja membangun hubungan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Memainkan ice breaking yang dapat membantu mengenali emosi dalam diri mereka dan merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang sesekali ditanyakan oleh anggota kelompok. dimana sebagian anggota kelompok yang memiliki kepribadian perilaku negatif dipilih untuk memainkan peran dari sebuah naskah yang disediakan. Hal ini ditujukan agar anggota yang memiliki perilaku negatif dapat menyadari respon atau feedback dari anggota yang lain dan begitu juga sebaliknya. Dalam memainkan drama, beberapa anggota kelompok yang lain juga menjadi pengamat untuk menjadikan karakter tokoh sebagai model baik dalam meregulasi emosi mereka serta anggota dapat melakukannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik sosiodrama untuk mereduksi circle pertemanan negatif di SMA N 1 Bae yaitu dikelas XI- F3 dapat memberikan beberapa kesimpulan yaitu bisa dilihat dari hasil pre-test dan post-test pada kelompok eksperiment yang diberikan layanan sebanyak tiga kali treatment dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam kurun waktu satu bulan. Terlihat hasil pre-test awal memperoleh skor rata-rata 93,75 termasuk dalam kategori tinggi, pada post-test menurun menjadi 75 termasuk dalam kategori sedang.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 17.0 For Windows, karena dalam penelitian ini data tidak berdistribusi normal maka pengujian ini menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan uji nonparametric. Berdasarkan uji wilcoxon, diketahui nilai signifikansi 0,018 ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan pada pemahaman siswa terhadap circle pertemanan negatif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dan dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat mereduksi circle pertemanan negatif di SMA N 1 Bae Kudus.

REFERENSI

- Amir, M., Riveni, Wajdi, & Syukri. (2020). Perilaku komunikasi toxic friendship (studi terhadap mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi* (J-KO), 2(2), 93-111.
- Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amin, Z. N. (2017). Portofolio teknik-teknik konseling. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, M., Herlina, Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak lingkaran (*circle*) pertemuan terhadap moral dan karakteristik mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369-1383.
- Chairani, D. (2021). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. *Jurnal Konseling*, 143.
- Corey, G. (2013). Theory and practice of counseling and psychotherapy. United States: Cengage Learning.
- Corey, G. (2012). Theory and practice of group counseling. United States: The Thomson Corporation.
- Corey, G. (2008). Theory and practice of group counseling (7th ed.). United States: Thomas Higher Education.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Konseling Islam: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167-178.
- Gladding, S. T. (2017). The counseling dictionary. United States: John Wiley & Sons.
- Ibrahim, T. (2021). Book of toxic relationship. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2).
- Irmayanti, R. (2018). Teknik bimbingan dan konseling. Bandung: IKIP Siliwangi.
- Kumara, A. R. (2017). Buku ajar bimbingan kelompok. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion, Y. (2020). Bullying scale: A psychometric study for bullying perpetrators in junior high school. *European Journal of Education Studies*, 7(7).
- Mushlih, A., & Suryadi, R. A. (2020). Supervisi pendidikan: Teori dan praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murnita, A. (2016). Upaya meningkatkan perilaku pro-sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Mudasir. (2012). Desain pembelajaran. Riau: STAI Nurul Falah Press.
- Nugraha, A. B., & Ajie, G. R. (2019). Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kontrol diri. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 2(3), 408-414.

- Prayitno. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, et al. (2017). Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang berhasil: Dasar dan profil. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, P. (2012). Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyandono. (2018). Mendidik tanpa batas ruang dan waktu. Bandung: Rasi.
- Puti, A., Bhakti, C. P., & Iriastui, M. E. (2022). Upaya mereduksi agresivitas melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Ngawi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3502-3506.
- Rahman, D. H., & Hotifah, Y. (2022). Pengembangan panduan teknik sosiodrama daring untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X SMA. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 24-29.
- Rosidah, A. (2016). Bimbingan kelompok melalui teknik problem solving untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Romlah, T. (2006). Teori dan praktek bimbingan kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development: Perkembangan masa hidup (Edisi 13, Jilid II). Jakarta: Erlangga.
- Sejati, S., Badriyah, L., & Juniza, E. A. (2023). Dampak negatif perilaku toxic friendship dengan kualitas pertemanan mahasiswa bimbingan dan konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. ISTISYFA: *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 236-249.
- Sedyawati, S. (2020). Peningkatan perilaku asertif melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(2), 43-49.
- Siregar, S. (2017). Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS. Jakarta: Kencana.
- Suryani, D. R., & Lestari, N. (2019). Penggunaan variasi media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar matematika siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Merauke. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(2), 74-79.
- Sugiyono. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaemurhuda, A. I., Fitriana, S., & Venty, V. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1587-1596.
- Zuhara, E. (2015). Efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa (Penelitian kuasi eksperimen kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung tahun ajaran 2013/2014). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1).